

Pendidikan Sebagai Institusi Sosial pada Era Digital Di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan

Ajeng Puspita Ambarsari¹, Muhammad Yasin²

^{1,2}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
e-mail: ajengpuspitaambarsari@gmail.com¹, mysgt197@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sebagai institusi sosial di era digital di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam proses pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pendidikan tetap menjalankan fungsinya sebagai agen sosialisasi melalui penguatan nilai karakter, etika bermedia, serta pembentukan perilaku sosial peserta didik, meskipun interaksi pembelajaran telah bergeser ke ranah digital. Kedua, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, antara lain kesenjangan akses internet, rendahnya literasi digital pada sebagian guru dan siswa, serta penurunan kualitas interaksi sosial secara langsung yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter. Ketiga, sekolah merespons tantangan tersebut melalui berbagai strategi adaptif, seperti pelatihan peningkatan kompetensi digital bagi guru, pemanfaatan platform pembelajaran sederhana dan mudah diakses, serta integrasi nilai-nilai sosial dalam proses pembelajaran berbasis digital. Selain itu, sekolah juga berupaya menjaga keseimbangan antara pembelajaran daring dan tatap muka. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi secara bijak dengan penguatan fungsi sosialnya.

Kata kunci: pendidikan, institusi sosial, era digital, digitalisasi.

Abstract

This study aims to analyze the role of education as a social institution in the digital era at SMP Negeri 2 Sangatta Selatan. This study used a qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation to gain a deep understanding of the dynamics that occur in the educational process. The results show three main findings. First, education continues to function as an agent of socialization by strengthening character values, media ethics, and shaping students' social behavior, even though learning interactions have shifted to the digital realm. Second, several challenges remain, including the gap in internet access, low digital literacy among some teachers and students, and a decline in the quality of direct social interactions that have the potential to affect character formation. Third, schools respond to these challenges through various adaptive strategies, such as training to improve digital competency for teachers, the use of simple and easily accessible learning platforms, and the integration of social values into digital-based learning processes. Furthermore, schools also strive to maintain a balance between online and face-to-face learning. These findings confirm that the success of educational digitalization depends heavily on the ability of educational institutions to wisely integrate technology with strengthening their social functions.

Keywords: education, social institutions, digital era, digitalization.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang memegang peranan strategis dalam membentuk nilai, norma, serta pola perilaku Masyarakat. Sebagai agen transformasi sosial, Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan karakter, membangun identitas sosial, dan memfasilitasi mobilitas sosial (Amelia, 2025). Di era digital, fungsi-fungsi tersebut mengalami perubahan signifikan seiring berkembangnya teknologi informasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan (Mubarok, 2021). Kemunculan platform pembelajaran daring, kelas virtual, dan berbagai aplikasi edukasi telah mengubah pola interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sosial (Samala et al., 2025). Transformasi ini menghadirkan peluang besar bagi perluasan akses dan inovasi pembelajaran, namun sekaligus memunculkan tantangan baru seperti kesenjangan digital, penurunan intensitas interaksi sosial langsung, serta kebutuhan peningkatan literasi digital bagi semua pihak.

Institusi pendidikan dituntut beradaptasi dengan era digital melalui penguatan kompetensi digital, internalisasi etika bermedia, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap dinamika masyarakat. Digitalisasi telah mengubah pola pembelajaran dari tatap muka menjadi lebih fleksibel dan berbasis platform daring, didukung teknologi seperti *Learning Management System (LMS)* dan aplikasi digital yang memperluas akses serta pola interaksi belajar (Fahman, 2024). Namun, perubahan ini juga menghadirkan tantangan, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, penurunan interaksi sosial langsung, dan persoalan etika bermedia (Pare & Sihotang, 2023); (Mubarok, 2022). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dituntut memanfaatkan teknologi, tetapi juga mempertahankan perannya dalam pembentukan karakter dan hubungan sosial. Diperlukan strategi yang seimbang antara inovasi teknologi dan penguatan nilai sosial agar pendidikan tetap efektif dalam membentuk masyarakat yang cakap digital dan beretika.

Berdasarkan pengamatan awal saya di lapangan, dapat diduga bahwa penerapan Pendidikan di era digital masih menghadapi sejumlah dinamika di lapangan. Peserta didik tampak semakin bergantung pada teknologi digital sebagai sumber belajar, namun kemampuan literasi digital mereka belum merata. Di sisi lain, interaksi sosial antara guru dan siswa cenderung mengalami penurunan akibat meningkatnya penggunaan platform pembelajaran daring. Guru juga diperkirakan masih menghadapi kendala dalam mengoptimalkan teknologi karena perbedaan Tingkat penguasaan digital. Selain itu, terdapat dugaan bahwa akses terhadap internet dan perangkat pembelajaran tidak merata, terutama bagi peserta didik dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah, sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan teknologi digital diperkirakan memiliki potensi meningkatkan motivasi belajar, tetapi belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman etika bermedia. Sekolah pun diperkirakan belum memiliki pedoman yang kuat terkait penggunaan teknologi secara bijak.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pendidikan sebagai institusi sosial mengalami perubahan struktural dan kultural yang signifikan di era digital (Gulo, 2023). Digitalisasi telah menggeser orientasi pembelajaran dari model tradisional berbasis kelas menuju pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan terpersonalisasi melalui pemanfaatan platform digital seperti *Learning Management System (LMS)*, aplikasi kolaboratif, dan sumber belajar berbasis internet (Zohriah et al., 2025). Pergeseran ini berdampak langsung pada perubahan pola interaksi sosial antara guru dan peserta didik.

Selanjutnya, Mrah (2022) mengungkapkan bahwa komunikasi dalam lingkungan pendidikan semakin didominasi oleh media digital, seperti forum diskusi virtual dan grup pembelajaran daring. Meskipun memperluas ruang kolaborasi, kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi sosial tatap muka yang selama ini menjadi dasar pembentukan karakter. Di sisi lain, Aksenta et al. (2023)

menegaskan bahwa literasi digital menjadi kompetensi kunci dalam menunjang efektivitas pembelajaran, terutama dalam kemampuan mengelola informasi dan berkomunikasi secara etis di ruang digital. Namun demikian, sejumlah penelitian juga menyoroti berbagai tantangan, seperti kesenjangan digital (Usriya et al., 2023), ketimpangan akses teknologi (Imam Khosyiin et al., 2024), serta keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi secara optimal (Muhaemin, 2020; Entriza et al., 2025)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menuntut penataan ulang fungsi sosial pendidikan agar tetap mampu menjalankan perannya sebagai agen sosialisasi, pembentuk nilai, dan pengembang kompetensi generasi muda. Sehingga, pendidikan di era digital berada dalam fase transisi yang memerlukan adaptasi menyeluruh, baik dari aspek pedagogis, sosial, maupun institusional.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji transformasi pendidikan di era digital, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknologi pembelajaran, literasi digital, dan efektivitas penggunaan media digital. Kajian yang secara spesifik menganalisis peran pendidikan sebagai institusi sosial dalam konteks perubahan digital, khususnya yang mengaitkan antara fungsi sosial (pembentukan karakter dan interaksi sosial) dengan praktik digital di tingkat sekolah, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian empiris yang mengkaji kondisi kontekstual di daerah semi-perkotaan atau pinggiran seperti Sangatta Selatan juga belum banyak dilakukan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji pendidikan tidak hanya dari aspek pemanfaatan teknologi digital, tetapi juga sebagai institusi sosial yang mengalami transformasi fungsi di era digital. Kajian ini menekankan keseimbangan antara penguatan fungsi sosial pendidikan seperti pembentukan karakter dan interaksi sosial dengan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini menghadirkan konteks lokal SMP Negeri 2 Sangatta Selatan sebagai representasi wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital yang masih jarang dieksplorasi dalam studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar adaptasi teknologi, melainkan juga proses rekonstruksi fungsi sosial pendidikan secara kontekstual.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan sebagai institusi sosial di era digital, mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam proses digitalisasi pembelajaran, serta mengkaji strategi yang dilakukan lembaga pendidikan dalam merespons perubahan tersebut, khususnya di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan. Penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan penguatan fungsi sosial pendidikan dapat diwujudkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan sebagai institusi sosial di era digital, serta menjadi referensi empiris terkait dinamika implementasi pendidikan digital di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga tetap menekankan penguatan karakter, interaksi sosial, dan nilai-nilai pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam peran pendidikan sebagai institusi sosial di era digital. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan selama rentang waktu Januari–Maret 2025. Informan penelitian berjumlah 8 orang yang dipilih secara

purposive, terdiri dari 1 kepala sekolah, 2 wakil kepala sekolah, 3 guru, dan 2 siswa yang aktif dalam pembelajaran berbasis digital.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan, observasi untuk melihat praktik penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Sebagai Institusi Sosial Di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan tetap menjalankan fungsinya sebagai institusi sosial di tengah perkembangan era digital. Sekolah telah memanfaatkan berbagai teknologi sederhana seperti WhatsApp, media pembelajaran interaktif, dan platform daring untuk mendukung proses pembelajaran dan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, sekolah juga secara aktif menanamkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, dan etika bermedia dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi pada sebagian siswa. Kondisi ini mendorong sekolah untuk mengombinasikan pembelajaran digital dengan metode konvensional.

Di sisi lain, sekolah tetap berupaya mempertahankan fungsi sosialnya melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Temuan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memperkuat hasil tersebut, bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan perilaku sosial dan literasi digital siswa. Sekolah juga berperan dalam membimbing siswa agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, etis, dan produktif di ruang digital.

Temuan ini sejalan dengan teori network society yang dikemukakan oleh Castells (2011), yang menyatakan bahwa institusi sosial, termasuk pendidikan, harus beradaptasi dengan struktur masyarakat berbasis teknologi informasi. Pemanfaatan platform digital di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan tersebut, meskipun masih dalam skala sederhana. Selanjutnya, konsep disembedding dari (Giddens, 2023) menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat modern mulai terlepas dari konteks ruang dan waktu tradisional menuju ruang digital. Hal ini tercermin dalam penggunaan media daring sebagai sarana komunikasi pembelajaran. Namun, keterbatasan interaksi tatap muka juga menunjukkan adanya risiko melemahnya relasi sosial langsung. Di sisi lain, menegaskan Butcher (2018) bahwa pendidikan di era digital tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan berpikir kritis. Praktik yang dilakukan sekolah, seperti pengenalan etika digital dan penggunaan teknologi secara bijak, menunjukkan bahwa fungsi ini mulai diinternalisasikan dalam proses pendidikan.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan pola serupa. Penelitian oleh Selwyn (2021) mengungkapkan bahwa digitalisasi pendidikan mendorong transformasi peran sekolah dari sekadar penyedia pengetahuan menjadi fasilitator pembelajaran berbasis jaringan, namun implementasinya sering kali tidak merata karena keterbatasan infrastruktur dan kesiapan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan kondisi di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan yang masih menghadapi kendala akses dan literasi digital. Selain itu, penelitian oleh (Henderson et al., 2017) menunjukkan bahwa penggunaan

teknologi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan fleksibilitas dan akses belajar, tetapi berpotensi mengurangi kualitas interaksi sosial jika tidak diimbangi dengan strategi pedagogis yang tepat. Kondisi ini juga terlihat dalam temuan penelitian ini, di mana penggunaan media daring memperluas komunikasi, tetapi interaksi langsung tetap diperlukan untuk menjaga kualitas hubungan sosial.

Berdasarkan temuan dan analisis teoretis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai institusi sosial di era digital tidak mengalami pergeseran fungsi secara mendasar, melainkan mengalami perluasan dan rekonstruksi fungsi. Sekolah tidak lagi hanya menjadi ruang sosialisasi konvensional, tetapi juga berperan sebagai ruang sosialisasi digital yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai sosial. Namun, proses transformasi ini bersifat tidak linear dan kontekstual, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur seperti Sangatta Selatan. Keterbatasan akses teknologi menyebabkan implementasi digitalisasi pendidikan berlangsung secara hibrid (kombinasi digital dan konvensional). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan penguatan fungsi sosial.

Dengan demikian, pendidikan di era digital harus dipahami sebagai proses adaptasi yang bersifat multidimensional, yang mencakup aspek teknologi, sosial, dan kultural. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyedia layanan pendidikan, tetapi juga sebagai agen yang menjaga kohesi sosial, membentuk karakter, dan mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang adaptif dan beretika di masyarakat digital.

Tantangan yang muncul akibat Digitalisasi dalam Lingkungan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dalam lingkungan pendidikan menghadirkan berbagai tantangan yang memengaruhi proses pembelajaran dan peran sosial sekolah sebagai institusi pembentukan karakter (Fahman, 2024). Tantangan utama yang ditemukan adalah kesenjangan akses teknologi, di mana tidak semua siswa memiliki perangkat memadai maupun jaringan internet yang stabil, terutama di wilayah pinggiran. Selain itu, kemampuan literasi digital yang belum merata di kalangan guru dan siswa menyebabkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran belum optimal.

Temuan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah memperkuat kondisi tersebut. Narasumber menyatakan bahwa keterbatasan akses internet menjadi hambatan utama, sehingga tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran berbasis digital secara maksimal (Mawaddah et al., 2025). Selain itu, masih terdapat guru dan siswa yang belum terbiasa menggunakan platform digital, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lambat karena membutuhkan tahap adaptasi. Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya etika bermedia, seperti penggunaan gawai yang tidak terkontrol, distraksi selama pembelajaran, serta kurangnya pemahaman dalam berkomunikasi secara digital. Di sisi lain, sekolah juga dihadapkan pada tantangan menjaga keamanan data dan mengawasi aktivitas digital siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep digital divide yang dikemukakan oleh Butcher (2018), yang menyatakan bahwa kesenjangan akses teknologi masih menjadi persoalan global dalam implementasi pendidikan digital, terutama di wilayah dengan infrastruktur terbatas. Keterbatasan akses internet dan perangkat yang dialami siswa menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya inklusif. Selanjutnya, teori literasi digital dari Glister (1997) menegaskan bahwa kompetensi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Rendahnya literasi digital pada guru dan siswa dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi belum diikuti dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia secara memadai.

Permasalahan etika bermedia dan distraksi digital juga dapat dijelaskan melalui pandangan Livingstone (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi tanpa pendampingan berpotensi menimbulkan risiko, seperti penyalahgunaan gawai, multitasking berlebihan, dan paparan konten negatif. Sementara itu, teori modernitas reflektif dari (Giddens, 2023) menekankan bahwa institusi sosial, termasuk pendidikan, harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi sekaligus mengelola risiko sosial yang muncul, seperti perubahan pola interaksi dan keamanan data.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan siswa sering kali tidak diimbangi dengan kontrol dan literasi yang memadai. Selwyn (2021) menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan tidak selalu menghasilkan dampak positif secara otomatis, melainkan bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diawasi dalam konteks pedagogis. Tanpa pengelolaan yang tepat, teknologi justru dapat memperlemah konsentrasi belajar dan menurunkan kualitas interaksi sosial.

Berdasarkan temuan dan analisis teoretis, dapat disimpulkan bahwa tantangan digitalisasi dalam pendidikan bersifat multidimensional, mencakup aspek struktural, kultural, dan pedagogis. Kesenjangan akses teknologi menunjukkan adanya masalah struktural yang berkaitan dengan infrastruktur, sementara rendahnya literasi digital dan etika bermedia mencerminkan tantangan kultural dan kompetensi individu. Digitalisasi juga berdampak pada perubahan pola interaksi sosial dalam pembelajaran. Berkurangnya interaksi tatap muka berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan kemampuan komunikasi peserta didik jika tidak diimbangi dengan strategi pedagogis yang tepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak hanya menghadirkan inovasi, tetapi juga risiko yang harus dikelola secara sistematis oleh lembaga pendidikan.

Dengan demikian, keberhasilan implementasi digitalisasi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, kebijakan institusional, serta kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan aspek teknologi dengan penguatan nilai sosial. Dalam konteks ini, sekolah dituntut tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga reflektif dalam mengelola dampak sosial yang ditimbulkan, sehingga fungsi pendidikan sebagai pembentuk karakter tetap dapat terjaga secara optimal.

Strategi Lembaga Pendidikan dalam Merespons Perubahan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan, khususnya SMP Negeri 2 Sangatta Selatan, telah mengembangkan berbagai strategi adaptif dalam merespons perubahan digital. Strategi utama yang dilakukan meliputi penguatan kompetensi digital guru melalui pelatihan teknologi informasi, workshop penggunaan platform pembelajaran, serta peningkatan kemampuan dalam merancang media pembelajaran interaktif. Selain itu, sekolah juga mulai mengoptimalkan fasilitas pendukung, seperti jaringan internet, perangkat komputer, proyektor, serta pemanfaatan aplikasi pembelajaran digital.

Temuan wawancara dengan Kepala Sekolah memperkuat hasil tersebut. Sekolah telah membiasakan penggunaan aplikasi seperti Google Classroom dan media kuis interaktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di sisi lain, pelatihan rutin dilakukan untuk membantu guru beradaptasi dengan teknologi, meskipun pada tahap awal masih terdapat kendala dalam penguasaan digital. Sekolah juga berupaya memperkuat infrastruktur teknologi dan membangun komunikasi digital dengan orang tua melalui WhatsApp untuk mendukung proses pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti

keterbatasan akses perangkat bagi siswa, gangguan jaringan internet, serta perbedaan kemampuan digital di kalangan guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan masih bersifat bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi lokal.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Nashrullah et al. (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan sangat bergantung pada kompetensi digital guru. Pelatihan yang dilakukan sekolah menunjukkan adanya upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas pendidik sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran digital. Selanjutnya, teori literasi digital dari Glistter (1997) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya sebatas penggunaan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Hal ini tercermin dalam upaya sekolah mendorong penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif agar proses belajar menjadi lebih bermakna.

Dalam konteks yang lebih luas, Castells (2011) melalui konsep *network society* menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus beradaptasi dengan struktur sosial berbasis jaringan informasi. Upaya sekolah dalam memperbaiki infrastruktur digital, seperti jaringan internet dan perangkat teknologi, menunjukkan proses adaptasi terhadap tuntutan tersebut. Selain itu, Prensky (2012) menyatakan bahwa peserta didik saat ini merupakan *digital natives* yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu interaktif, visual, dan berbasis teknologi. Hal ini mendukung strategi sekolah dalam menggunakan media digital dan kuis interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sementara itu, (Dunphy-Moriel & Berton, 2025) menekankan bahwa komunikasi digital antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan, sebagaimana terlihat dalam penggunaan grup WhatsApp oleh sekolah. Keberhasilan transformasi digital pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara infrastruktur teknologi, kompetensi guru, dan keterlibatan orang tua (Mubarok, 2021). Dalam hal ini, strategi komunikasi digital yang dilakukan sekolah menjadi bagian penting dalam membangun kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Berdasarkan temuan dan analisis teoretis, dapat disimpulkan bahwa strategi lembaga pendidikan dalam merespons perubahan digital bersifat adaptif, bertahap, dan kontekstual. Sekolah tidak hanya berfokus pada integrasi teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan sistem pendukung pendidikan. Namun, implementasi strategi tersebut masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama terkait infrastruktur dan kesenjangan kemampuan digital. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar persoalan teknologi, tetapi juga melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang lebih luas. Selain itu, strategi yang dilakukan sekolah juga mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara inovasi digital dan fungsi sosial pendidikan. Penggunaan teknologi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga tetap memperhatikan pembentukan karakter, interaksi sosial, dan keterlibatan orang tua.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keberhasilan strategi digitalisasi pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mengelola perubahan secara reflektif agar tetap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga tetap menjaga fungsi sosial pendidikan dalam membentuk karakter, memperkuat interaksi sosial, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masyarakat digital secara adaptif dan beretika.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan sebagai institusi sosial di era digital tidak mengalami pergeseran fungsi secara mendasar, melainkan mengalami perluasan peran yang mencakup aspek teknologi, sosial, dan kultural. Di SMP Negeri 2 Sangatta Selatan, pendidikan tetap berfungsi sebagai agen sosialisasi melalui pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai sosial, serta pengembangan literasi digital, meskipun proses pembelajaran telah terintegrasi dengan teknologi. Namun, implementasi digitalisasi pendidikan menghadapi berbagai tantangan, terutama kesenjangan akses teknologi, keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital sebagian guru dan siswa, serta munculnya persoalan etika bermedia dan distraksi dalam pembelajaran. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek sosial dan kultural yang kompleks. Dalam merespons kondisi tersebut, lembaga pendidikan mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti peningkatan kompetensi digital guru, pemanfaatan platform pembelajaran, penguatan infrastruktur, serta pengembangan komunikasi digital dengan orang tua. Selain itu, sekolah juga berupaya menjaga keseimbangan antara pembelajaran digital dan tatap muka untuk memastikan fungsi sosial pendidikan tetap berjalan optimal.

Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital pendidikan sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan teknologi secara bijak dengan penguatan fungsi sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta kebijakan yang berkelanjutan agar pendidikan mampu menghasilkan generasi yang adaptif, beretika, dan siap menghadapi tantangan masyarakat digital.

Saran

Lembaga pendidikan disarankan untuk mengembangkan kebijakan dan program pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan penguatan nilai sosial, budaya, dan karakter peserta didik. Pemanfaatan teknologi sebaiknya tidak hanya berorientasi pada efisiensi pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan etika bermedia, tanggung jawab sosial, serta interaksi yang sehat antarwarga sekolah. Dengan demikian, fungsi pendidikan sebagai institusi sosial tetap terjaga di tengah arus digitalisasi.

Pendidik diharapkan terus meningkatkan kompetensi digital dan pedagogik agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dan berimbang. Pelatihan berkelanjutan terkait literasi digital, metode pembelajaran inovatif, serta pendidikan karakter berbasis nilai sosial perlu menjadi prioritas. Selain itu, pendidik juga diharapkan dapat berperan sebagai teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak, kritis, dan etis bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, P. (2025). *Transformasi Pendidikan Akuntansi melalui Platform E-Learning Peran LMS dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Mahasiswa*. 8, 236–247.
- Butcher, N. (2018). ICT Competency Framework for Teachers. UNESCO. *Zugriff Am*, 15, 2022.
- Castells, M. (2011). *The rise of the network society*. John Wiley & sons.

- Dunphy-Moriel, M., & Berton, L. (2025). Ethics and privacy in AI regulation: Navigating challenges and strategies for compliance. *Journal of Data Protection & Privacy*, 7(3), 227–234. <https://doi.org/10.69554/QNAR4619>
- Entriza, A. N., Puspitasari, F. F., Malang, U. M., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). Studi Literatur : Integrasi Teknologi Informasi Dalam Pelatihan Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(01), 62-73.
- Fahman, Z. (2024). *Social Studies in Education Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital : Peluang dan Tantangan*. 02(02), 191–206.
- Giddens, A. (2023). *Důsledky modernity*. Charles University in Prague, Karolinum Press.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Gulo, A. (2023). *Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat*. 3(3), 172–184.
- Henderson, M., Selwyn, N., & Aston, R. (2017). What works and why? Student perceptions of ‘useful’ digital technology in university teaching and learning. *Studies in Higher Education*, 42(8), 1567–1579.
- Imam Khosyiin, M., In’am, A., & Yaziidul Khoiri, M. (2024). Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 3(1 SE-Artikel), 137–142. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.380>
- Livingstone, S. (2014). Developing social media literacy: How children learn to interpret risky opportunities on social network sites. *Communications: The European Journal of Communication Research*, 39(3), 283–303.
- Mawaddah, N., Dewi, N., Rifai, M., & Ronoatmojo, M. A. (2025). *Optimalisasi Pembelajaran Daring Pendidikan di Daerah Terpencil Dalam Meningkatkan Akses Optimizing Online Learning to Increase Access to Education in Remote Areas*. 8(2), 1399–1408. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.7253>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications.
- Mrah, I. (2022). Digital Media Literacy in the Age of Mis/Disinformation: The Case of Moroccan University Students. *Digital Education Review*, 41, 176–194. <https://doi.org/10.1344/der.2022.41.176-194>
- Mubarok, R. (2021a). Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1251–1262. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1251-1262.2021>
- Mubarok, R. (2021b). Perpustakaan Digital Sebagai Penunjang Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Rabwah*, 15(01), 16–25. <https://doi.org/10.55799/jalr.v15i01.72>
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 02(01), 19–32.
- Muhaemin, R. M. (2020). Upgrade Kompetensi Guru PAI Dalam Merespon Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 75–82.
- Nashrullah, M., Rahman, S., Majid, A., & Hariyati, N. (2025). Transformasi digital dalam pendidikan Indonesia: Analisis kebijakan dan implikasinya terhadap

- kualitas pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 52–59.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan*, Universitas Kristen Indonesia. 7, 27778–27787.
- Prensky, M. R. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Corwin Press.
- Samala, A. D., Rawas, S., Rahmadika, S., Criollo-C, S., Fikri, R., & Sandra, R. P. (2025). Virtual Reality in Education: Global Trends, Challenges, and Impacts Game Changer or Passing Trend? *Discover Education*, 4(1), 229. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00650-z>
- Selwyn, N. (2021). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. Bloomsbury Publishing.
- Usriya, L., Farhan, M. N., Ainiyah, N., & Kholidah, L. N. (2023). Digital Divide (Kesenjangan Digital) dalam Dunia Pendidikan Islam. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 87–96.
- Zohriah, A., Firdaos, R., Maulana, A., & Ramadhan, G. (2025). Management in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.D SE-Full Articles). <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9953>
- Yasin, M., & Jannah, S. S. F. (2022). Penanggulangan dampak negatif media sosial melalui peran guru dan masyarakat di sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 250-258.
- Maryam, S., & Yasin, M. (2025). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Analisis Tantangan dan Potensi. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 107-114.
- Yasin, M., Selfiana, S., & Mas'ud, M. A. (2024). Dinamika Interaksi Sosial Siswa dalam Perspektif Sistem Sosial di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(3), 239-252.